

## ANALISIS TINGKAT EFISIENSI BIAYA DISTRIBUSI DAN PERBANDINGAN BIAYA DAN MANFAAT TERHADAP PEMILIHAN LOKASI TEMPAT PRODUKSI PADA CV NAWASENA PANGAN KREATIF

**Budi Nur Siswanto, Dudi Hendra Fachrudin Tazkia Salsabila Putri**  
UNIVERSITAS LOGISTIK DAN BISNIS INTERNASIONAL  
Jl. Sariasih No. 54 Bandung – Jawa Barat  
Email: budinur@ulbi.ac.id

### ABSTRAK

*Distribusi memegang peranan penting dalam suatu penawaran produk karena distribusi merupakan proses paling awal yang harus dilakukan dalam proses pemasaran produk. Untuk menguasai pasar secara besar-besaran, kegiatan distribusi ini perlu dilakukan secara efisien dari segi biaya, dan hasil dari kegiatan tersebut diharapkan dapat mendatangkan keuntungan yang sebanding dengan biaya dan pengorbanan yang dikeluarkan oleh produsen yang bersangkutan. Biaya inilah yang disebut dengan biaya distribusi. Penelitian ini menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA), merupakan metode yang membandingkan antara tingkat efisiensi dari beberapa komponen yang berpengaruh pada biaya distribusi, dengan menggunakan masing-masing input output yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tempat produksi eksisting dan rencana mana yang efisien atau tidak efisien. Dengan adanya pemindahan, penyatuan dan penutupan disalah satu tempat produksi ini pula peneliti melakukan perhitungan dan analisis untuk biaya yang dikeluarkan terhadap manfaat yang diperoleh dengan Benefit Cost Ratio (BCR) untuk mengetahui layak tidaknya antara rencana perusahaan apabila tempat produksi terpilih untuk dijalankan di Bogor atau di Kediri. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) dan Benefit Cost Ratio (BCR), pemilihan tempat produksi yang layak dilakukan berada di Bogor. Dengan hasil tingkat efisiensi biaya distribusi pada tempat produksi Bogor dan Kota Terpilih Gabungan memiliki nilai efisiensi relatifnya yaitu 0.999999999999997 dan 0.999999999999999 yang berarti tingkat efisiensinya tinggi, sedangkan kota Kediri mendapatkan nilai efisiensi 1,0000 yang berarti tingkat efisiensinya sempurna. Sedangkan untuk kelayakan pemindahan tempat produksi, lokasi terpilih gabungan di Bogor merupakan yang paling efisien daripada di Kediri dengan hasil ratio untuk Bogor adalah 55,9 dan Kediri adalah 13,6.*

**Kata Kunci:** *Biaya Distribusi, Efisiensi Relatif, Analisis Biaya dan Manfaat, Data Envelopment Analysis (DEA), Benefit Cost Ratio (BCR).*

### 1. PENDAHULUAN

Berkembangnya bisnis pertanian di Indonesia dapat dibilang cukup menjanjikan. Dengan pengembangan menggunakan teknologi baru, sektor pertanian dapat meningkatkan produktivitas pertanian sehingga dapat membuat sebuah inovasi dan hasil tani yang baik dan bermutu. Mengikuti perkembangan jaman, masyarakat saat ini telah sadar akan gaya hidup sehat. Hal tersebut mempengaruhi tren pasar produk makanan yang kini mengarah ke produk-produk sehat, alami, tanpa bahan pengawet/perisa/bahan kimia lainnya. Salah satu bahan pangan sehat yang sedang banyak diminati oleh pangsa pasar *healthy lifestyle* adalah aneka tepung bebas gluten. Saat ini

produk bebas gluten masih lebih banyak di dominasi oleh produk impor. Hal ini dikarenakan permintaan pasar untuk produk bebas gluten di luar negeri cukup besar. Namun dengan perkembangan pasar produk bebas gluten yang sedemikian rupa di Indonesia menyebabkan peningkatan permintaan terhadap produk bebas gluten itu sendiri. Mugo merupakan salah satu brand produk lokal Indonesia yang menawarkan produk tepung bebas gluten dengan memadukan beberapa bahan baku lokal.

CV. Nawasena Pangan Kreatif selaku perusahaan yang menaungi produk Mugo perlu melakukan pengiriman ke sejumlah saluran pemasaran yang berada di Jabodetabek, Malang, Bali, dll. Saat ini tempat produksi untuk produk Mugo berada pada dua lokasi yang berbeda, yaitu Bogor dan Kediri. Kedua tempat produksi ini memproduksi produk yang berbeda, untuk tempat produksi Bogor memproduksi produk Mugo Tepung Series, sedangkan untuk tempat produksi Kediri hanya memproduksi Tepung Jagung Bebas Gluten dan Tepung *Bread*. Hal ini dikarenakan setiap tempat produksi memiliki kedekatan lokasi sendiri terhadap supplier bahan baku dengan produk yang dibuat di tiap tempat produksi. Untuk menguasai pasar secara besar-besaran, kegiatan distribusi ini perlu dilakukan secara efisien dari segi biaya, dan hasil dari kegiatan tersebut diharapkan dapat mendatangkan keuntungan yang sebanding dengan biaya dan pengorbanan yang dikeluarkan oleh produsen yang bersangkutan. Biaya inilah yang disebut dengan biaya distribusi. Karena perusahaan akan selalu melakukan penjualan produk melalui saluran distribusi, maka perusahaan akan menanggung biaya distribusi. Biaya distribusi ini menjadi salah satu kendala dalam aktivitas distribusi perusahaan. Menurut Kak Fatkhia (2022) selaku CEO CV. Nawasena Pangan Kreatif mengatakan, biaya yang dikeluarkan untuk mendistribusikan produk ke reseller dan distributor dari setiap tempat produksi saat ini terlalu tinggi sehingga keuntungan yang didapatkan perusahaan menjadi kurang optimal. Salah satu penyebab pengeluaran biaya distribusi yang besar adalah adanya pengiriman yang double, tempat produksi Kediri perlu mengirimkan produk ke gudang Bogor untuk melakukan pickupan pemesanan melalui *market place*, atau pun adanya pesanan produk yang berbeda-beda dari distributor yang mana berarti barang yang di produksi di Bogor dan Kediri harus dikirimkan ke distributor terkait, sehingga perusahaan perlu melakukan pengiriman dengan dua jasa ekspedisi dari Bogor – Distributor dan Kediri – Distributor, hal ini lah yang menjadi kurang efisien dalam pembiayaan distirbusi.

Berdasarkan beberapa hal dan data fenomena yang disebutkan diatas, maka perlu dilakukannya pengukuran efisiensi untuk mengetahui efisisensi biaya distribusi produk yang

dilakukan oleh perusahaan dengan membandingkan biaya distribusi produk yang dikeluarkan setiap tempat produksi saat ini dengan rencana perusahaan. Rencana perusahaan adalah untuk menjadikan satu tempat produksi yang semula berada di Bogor dan Kediri sehingga salah satu dari tempat produksi ini akan ditutup dan dilakukan penyatuan. Selain itu untuk adanya rencana perusahaan dalam pendirian satu tempat produksi dibandingkan dengan dua tempat produksi saat ini maka perlu adanya analisis kelayakan pendirian tempat produksi yang akan dilakukan dilihat dari perbandingan antara manfaat dan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan agar mengetahui rencana perusahaan ini layak atau tidak untuk dijalankan dari segi distribusinya. Dengan demikian, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kurang optimalnya dan pemborosan biaya, perusahaan harus menekan biaya yang dikeluarkan sehingga mempengaruhi keberhasilan bisnis dalam mencapai tujuannya yaitu mendapatkan keuntungan yang maksimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya distribusi eksisting yang masing-masing dikeluarkan oleh tempat produksi, mengetahui tingkat efisiensi biaya distribusi di dua tempat produksi saat ini dibandingkan dengan rencana perusahaan serta mengkaji kelayakan rencana perusahaan dalam menyatukan tempat produksi.

## **2. LITERATUR REVIEW**

### **2.1 Biaya Distribusi**

Setiap perusahaan akan mengeluarkan suatu biaya yang digunakan untuk mengirimkan barang buaatannya agar tersalurkan kepada konsumen. Biaya yang dikeluarkan tersebut disebut dengan biaya distribusi. Perusahaan akan menanggung biaya distribusi yang sudah diasumsikan sehingga konsumen yang membutuhkan agar mendapatkan produknya pada waktu dan tempat yang tepat. Biaya distribusi merupakan biaya total saluran pendistribusian yang mencakup semua aktivitas yang berhubungan dengan bisnis, untuk mengirimkan barang atau produk yang telah dihasilkan oleh perusahaan dari produksi sehingga dapat sampai ke tangan pembeli atau yang bisa berpotensi menjadi konsumen (Abdul Halim, 2012).

### **2.2 Efisiensi Relatif**

Efisiensi merupakan kemampuan untuk melakukan suatu tugas dengan benar atau dalam istilah matematika didefinisikan sebagai menghitung rasio keluaran (output) dan masukan (input) yang dihasilkan dari suatu masukan yang digunakan (Muharam & Pusvitasari, 2007). Efisiensi menjadi

alat ukur untuk mengetahui bagaimana performansi kinerja suatu perusahaan sehingga menjadi hal penting bagi suatu perusahaan. Efficiency relative merupakan efisiensi suatu obyek yang diukur secara relative terhadap efisiensi obyek – obyek yang sejenis (Suseno, 2008).

### **2.3 Biaya dan Manfaat**

Istiarni (2014) menyatakan bahwa manfaat yang dirasakan seseorang terhadap suatu produk atau jasa adalah tingkat pengguna percaya bahwa dengan menggunakan produk yang ditawarkan oleh mereka akan merasakan manfaat yang diperoleh dari penggunaan produk tersebut. Manfaat dalam sebuah kegiatan atau proyek yaitu penerimaan yang dihasilkan pada sebuah proyek sebelum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan. Biaya merupakan sejumlah dana yang dikeluarkan dari sebuah proyek atau kegiatan. Menurut Bambang Haryadi (2002), biaya merupakan nilai tukar yang dikeluarkan atau pengorbanan sumber daya yang dikeluarkan untuk mencapai manfaat pengorbanan ini dapat berupa uang atau materi lainnya yang dapat diukur dengan uang.

### **2.4 Data Envelopment Analysis**

Data Envelopment Analysis (DEA) adalah metode optimasi program matematik yang mengukur efisiensi teknik suatu Decision Making Unit (DMU) dan membandingkan secara relatif dengan DMU lain. Perbandingan ini dilakukan untuk mendapatkan suatu nilai efisiensi. DEA menjadi salah satu metode untuk membantu meneliti kinerja dari suatu aktifitas dalam sebuah entitas. DEA mengukur efisiensi teknis input dan output di beberapa input dan beberapa output, menggunakan kerangka skor efisiensi relative sebagai rasio input dengan output (Adrian dan Etty, 2009).

### **2.5 Benefit Cost Ratio**

BCR merupakan perbandingan dari nilai atau ukuran yang sebanding dari *Benefit* (Manfaat) dengan nilai *present value* dari *Cost* (Biaya) pada suatu titik waktu yang sama, *present worth* (sekarang), *future worth* (yang akan datang) atau *annual worth* (nilai tahunan). Apabila nilai ratio  $\geq 1$  maka kegiatan tersebut layak untuk dilaksanakan, sebaliknya apabila nilai ratio  $\leq 1$  maka kegiatan tersebut tidak layak untuk dilaksanakan.

## **3. METODOLOGI**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan di CV. Nawasena Pangan Kreatif sebagai perusahaan yang menaungi produk Mugo, metode yang digunakan sesuai dengan teori yang berhubungan dengan persoalan efisiensi biaya distribusi adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan metode yang digunakan untuk mengukur kelayakan pembukaan tempat produksi dilihat dari manfaat yang diterima dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan *Benefit Cost Ratio* (BCR). Data dilihat dari kegiatan distribusi yaitu berupa kegiatan pengiriman produk yang dilakukan perusahaan ke saluran pemasaran yang ada yaitu ke reseller dan distributor di Jabodetabek, Malang, Bali, dll selama tahun 2021. Dalam pengukuran efisiensi dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA) ini memerlukan data variabel untuk setiap input dan output atas suatu *Decision Making Unit* (DMU). Penentuan variabel input dan output berdasarkan pertimbangan sumber daya yang mempengaruhi kinerja biaya distribusi. Untuk variabel input terdiri dari Tujuan Pengiriman, Jasa Ekspedisi, Total Pengiriman, dan Biaya Distribusi. Sedangkan untuk variabel output terdiri dari Profit, Pendapatan, dan Permintaan Produk. Perhitungan metode DEA dalam penelitian ini menggunakan bantuan software *Banxia Frontier Analyst* dan *Ms. Excel Solver* untuk dijadikan perbandingan hasil dari keduanya. Terdapat 3 tingkatan kondisi dalam hasil perhitungan DEA yang menjadi acuan pada hasil perhitungan tingkat efisiensi yang diuji dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Kriteria Tingkat Efisiensi Hasil Perhitungan DEA

No.	Range Condition	Score (100%)	Efisiensi	Keterangan
1.	Range Red	0 – 89,99	Tidak Efisien	Kondisi proyek beresiko karena jauh dari score yang ingin dicapai, sehingga perlu adanya tindakan manajemen.
2.	Range Amber	90 – 99,99	Optimum atau Tinggi	Kondisi proyek memungkinkan untuk beresiko jika permasalahan yang ada tidak dengan segera untuk ditangani, sehingga memerlukan perhatian yang khusus.

3.	Range Green	100	Efisien	Kondisi proyek aman dan terdapat <i>score</i> yang sesuai dengan harapan.
----	----------------	-----	---------	---

Sumber : Santoso, 2010

Hasil efisiensi ini menjelaskan bahwa kegiatan tersebut sudah mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal dan atau sudah tidak lagi melakukan pemborosan dalam penggunaan input sehingga dapat mencapai output yang efisien. Sedangkan kota yang tidak efisien berarti bahwa unit kegiatan tersebut belum mampu mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki secara optimal.

Pehitungan menggunakan metode Benefit Cost Ratio (BCR) mengacu pada perbandingan antara manfaat yang akan diterima perusahaan dengan biaya yang akan dikeluarkan apabila dilakukannya pemindahan dan penyatuan tempat produksi yang dilihat dari sisi distribusi produknya. Dengan hasil apabila nilai ratio  $\geq 1$  maka kegiatan tersebut layak untuk dilaksanakan, sebaliknya apabila nilai ratio  $\leq 1$  maka kegiatan tersebut tidak layak untuk dilaksanakan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ketiga, yaitu hasil dan pembahasan akan menyajikan mengenai hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan metode yang telah ditentukan diantaranya adalah sebagai berikut:

##### 1. Hasil Perhitungan Tingkat Efisiensi Biaya Distribusi

Data yang telah dikumpulkan dari wawancara langsung dengan pihak perusahaan dan data perusahaan dapat ditampilkan seperti Tabel 2 yaitu sebagai berikut :

Tabel 2 Data Input dan Output Tempat Produksi

Data Faktor		DMU Tempat Produksi		
		Bogor	Kediri	Kota Terpilih Gabungan
INPUT	Tujuan Pengiriman *)	32	9	44
	Jasa Ekspedisi *)	12	5	9
	Total Pengiriman **)	44.516	8.079	52.595

Data Faktor		DMU Tempat Produksi		
		Bogor	Kediri	Kota Terpilih Gabungan
	Biaya Pengiriman ***)	13.987.100	10.418.550	16.525.553
OUTPUT	Profit ***)	280.078.940	93.359.647	330.909.153
	Pendapatan ***)	800.860.600	139.090.500	939.951.100
	Permintaan Produk **)	48.396	20.841	69.237

Keterangan: \*) Unit                      \*\*)Pcs                      \*\*\*)Rp.

Selanjutnya dilakukan pemodelan matematis DEA dengan model VRS output oriented. Dalam hal mengukur tingkat efisiensi biaya distribusi, model yang berorientasi pada output tampaknya lebih tepat karena tujuannya adalah memaksimalkan output dengan anggaran yang tersedia dengan asumsi bahwa setiap penambahan input menghasilkan output yang proporsional, sehingga efisiensinya bisa naik atau turun. Hasil perhitungan tersebut digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dari ketiga DMU, dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3 Hasil Efisiensi Metode DEA

<i>Unit Name (DMU)</i>	<i>Score</i>	<i>Technical Efficiency</i>	<i>Condition</i>
Bogor	100%	Efisien	Green
Kediri	100%	Efisien	Green
Kota Terpilih Gabungan	100%	Efisien	Green

Sumber: Output Banxia Frontier Analyst

Dari hasil yang tertera pada Tabel 3 sebagaimana hasil dari perhitungan DEA dengan software Banxia Frontier Analyst menyatakan bahwa setiap DMU yang diteliti yaitu tempat produksi Bogor, Kediri dan Kota Terpilih Gabungan ketiganya memiliki hasil yang sama yaitu Efisien dengan nilai 100% dan kondisi berada di green jika ditinjau dari variable input dan output penelitian. Pada tahun 2021, CV. Nawasena Pangan Kreatif dilihat dari segi input Tujuan Pengiriman, Jasa Ekspedisi, Total Pengiriman, dan Biaya

Pengiriman telah mencapai skor efisiensi 1 (satu) atau 100%, begitupun dari segi output Profit, Pendapatan, dan Permintaan Produk telah mencapai skor efisiensi 1 (satu) atau 100%. Efisien tersebut disebabkan optimalnya ukuran kinerja pendistribusian dan penjualan pada CV. Nawasena Pangan Kreatif sudah sangat baik dan efisien sesuai dengan perhitungan DEA. Selain itu penulis juga membandingkan dengan hasil perhitungan menggunakan Ms. Excel solver. Berikut hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Efisiensi Metode DEA

Unit Name (DMU)	Nilai Efiseinsi Relatif	Keterangan
DMU 1 (Bogor)	0.999999999999997	Tinggi
DMU 2 (Kediri)	1,0000000	Full
DMU 3 (Kota Terpilih Gabungan)	0.999999999999999	Tinggi

Sumber: Output Ms. Excel Solver

Dari hasil menggunakan *Ms. Excel Solver* pada Tabel 4 diatas didapatkan bahwa nilai efisiensi relative yang didapatkan menggunakan perhitungan *Ms. Excel Solver* untuk masing masing DMU berbeda. Untuk DMU 1 (Bogor) mendapatkan nilai efisiensi relative 0.999999999999997 berada pada tingkatan efisiensi tinggi. Untuk DMU 2 (Kediri) mendapatkan nilai efisiensi relative 1,0000000 yang artinya berada pada tingkatan efisiensi full, sehingga dapat dikatakan bahwa efisiensi ini sempurna. Sedangkan untuk DMU 3 (Kota Terpilih Gabungan) memiliki nilai efisiensi 0.999999999999999 yang berada pada tingkatan efisiensi tinggi.

## 2. Hasil Perhitungan Perbandingan Biaya dan Manfaat

Perlu adanya pengidentifikasian terlebih dahulu pada variabel biaya dan manfaat. Hasil identifikasi unsur biaya (*cost*) pada kegiatan pemindahan dan penynatuan tempat produksi ini yaitu biaya operasional pengiriman dari tarif per pc barang yang dilakukan dari Bogor dan Kediri ke tempat reseller dan distributor dengan jumlah produk yang dikirimkan. Hasil identifikasi unsur manfaat (*benefit*) pada usulan ini adalah pendapatan CV. Nawasena



Pangan Kreatif dari rata-rata harga per pcs produk yang dijual pada reseller dan distributor. Rincian hasil identifikasi unsur biaya (*cost*) dan manfaat (*benefit*) pada rencana penutupan dan penyatuan tempat produksi dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5 Identifikasi Biaya dan Manfaat

Variabel	Indikator	Yang Diukur	Data
<i>Benefit</i>	Pendapatan	Peningkatan Pendapatan	Total Pendapat di kedua tempat produksi
<i>Cost</i>	Biaya Operasional Pengiriman	Penghematan Biaya Operasional Pengiriman	Biaya pengiriman

Dari identifikasi biaya dan manfaat diatas didapatkan bahwa biaya (*cost*) operasional distribusi yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan peramalan pengiriman sebanyak 105.012 pcs produk dengan mengasumsikan bahwa harga pengiriman untuk Bogor ke reseller dan distributor adalah Rp 314/pcs sedangkan untuk Kediri ke reseller dan distributor adalah Rp 1.290/pcs maka biaya (*cost*) yang dikeluarkan oleh lokasi terpilih dapat dilihat pada Tabel 6:

Tabel 6 Besaran Biaya (*Cost*)

Lokasi Terpilih	Biaya Operasional Distribusi/tahun
Bogor	Rp 32.973.768
Kediri	Rp 135.465.480

Perhitungan besaran manfaat pada Tabel 7 yang digunakan merupakan data pendapatan CV. Nawasena Pangan Kreatif pada tahun 2022. Pada peramalan pengiriman yang sudah diperhitungkan menggunakan peramalan regresi linear yaitu didapatkan hingga bulan ke-24 pengiriman yang akan dilakukan mencapai 105.012 pcs. Sedangkan estimasi harga per pcs yang dijual adalah Rp 17.577 dari harga tahun 2021 pendapatan penjualan yang didapatkan sebesar Rp 924.473.500 dari 52.595 pcs barang yang terjual

Tabel 7 Besaran Manfaat (*Benefit*)

Komponen	Jumlah
Peramalan Pengiriman	105.012 pcs
Harga per pcs	Rp 17.577
Total	Rp 1.845.795.924

Langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan dengan menentukan nilai *benefit cost ratio* (BCR) bagi CV. Nawasena Pangan Kreatif. Berikut ini pada Tabel 8 merupakan hasil perhitungan dari Benefit Cost Ratio:

Tabel 8 Hasil Benefit Cost Ratio

No	Tempat Produksi Terpilih	<i>Benefit Cost Ratio</i>
1	Bogor	55,9
2	Kediri	13,6

Dari hasil yang didapatkan pada Tabel 8 diatas bahwa Kkdua tempat produksi memiliki nilai *benefit cost ratio* yang berbeda, pada tempat produksi Bogor memilik nilai 55,9 dan tempat produksi Kediri memiliki nilai 13,6 yang dimana nilai tersebut merupakan hasil output yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Jika nilai *benefit cost ratio*  $>1$  menandakan bahwa pembukaan tempat produksi layak untuk dijalankan, sedangkan apabila nilai ratio  $<1$ , maka pembukaan tempat produksi ini tidak layak untuk dilakukan. Sehingga dapat dianalisa bahwa jumlah benefit lebih besar dari jumlah cost. Jumlah benefit pendapatan pada tahun 2022 pada tempat produksi terpilih di Bogor adalah sebesar Rp 1.845.795.924, sedangkan untuk jumlah cost biaya operasional distribusi adalah sebesar Rp 32.973.768. Nilai BCR yang dihasilkan adalah  $55,9 > 1$ . Ini artinya bahwa pelaksanaan untuk membuka dan pemindahan di Bogor berhasil atau layak untuk dilakukan. Sedangkan dari hasil benefit dan cost pada tempat produksi Kediri, dapat dianalisa bahwa jumlah benefit lebih besar dari jumlah cost. Jumlah benefit pendapatan pada tahun 2022 adalah sebesar Rp 1.845.795.924, sedangkan untuk jumlah cost biaya operasional distribusi adalah sebesar Rp 135.465.480. Nilai BCR yang dihasilkan adalah

13,6 > 1. Ini artinya bahwa pelaksanaan untuk membuka dan pemindahan di Kediri juga berhasil atau layak untuk dilakukan.

## **5. KESIMPULAN**

Biaya distribusi yang dikeluarkan CV. Nawaasena Pangan Kreatif terbilang cukup besar dan memiliki perbedaan pengeluaran antara biaya distribusi yang dikeluarkan oleh tempat produksi Bogor dan tempat produksi Kediri. Tempat produksi Bogor mengeluarkan biaya distribusi selama tahun 2021 sebesar Rp 13.987.100 dengan total barang yang dikirim sebanyak 44.516 pcs. Sedangkan untuk tempat produksi Kediri mengeluarkan biaya distribusi selama tahun 2021 sebesar Rp 10.418.550 dengan total barang yang dikirim sebanyak 8.079 pcs. Sehingga biaya per pcs produk yang dikeluarkan dari tempat produksi Bogor untuk dilakukan pengiriman adalah Rp 314/pcs dan dari tempat produksi Kediri adalah Rp 1.290/pcs. Maka biaya distribusi Bogor ke reseller dan distributor lebih murah dibandingkan biaya distribusi Kediri ke reseller dan distributor. Selain itu adanya perbedaan pada jumlah unit reseller dan distributor yang dikirimkan dari masing-masing tempat produksi, yaitu untuk Bogor melakukan pengiriman ke 32 unit reseller dan distributor dengan 117 kali pengiriman dan menggunakan 9 unit jasa ekspedisi, sedangkan untuk Kediri melakukan pengiriman ke 12 unit reseller dan distributor dengan 30 kali pengiriman dan menggunakan 5 unit jasa ekspedisi untuk pengirimannya. Karena tempat produksi Bogor lebih banyak memproduksi beragam produk dibandingkan dengan tempat produksi Kediri, maka dari itu aktivitas distribusi saat ini di tempat produksi Bogor lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan tempat produksi Kediri dan biaya yang dikeluarkannya pun lebih besar.

Dari setiap DMU yang diteliti, baik itu Kota Bogor, Kota Kediri, dan Kota Terpilih Gabungan, ketiganya memiliki hasil yang sama efisiennya. Sehingga perusahaan dapat memilih salah satu diantara ketiga tempat produksi tersebut, dimana pun keputusan perusahaan untuk membuka tempat produksi sama efisiennya. Tetapi apabila dibandingkan dan dipilih nilai yang tertinggi, maka kota Kediri terpilih sebagai kota yang tingkat

efisiensinya paling tinggi karena memiliki 1 yang berarti sudah sangat efisien karena score efisiensi memiliki titik maksimum yaitu 1 sehingga sudah berada pada kondisi constant.

Berdasarkan hasil dari perbandingan biaya dan manfaat menggunakan Benefit Cost Ratio bahwa penelitian tentang penutupan dan penyatuan tempat produksi CV. Nawasena Pangan Kreatif ini layak untuk dijalankan dan dikembangkan baik itu di kota Kediri maupun di Bogor. Perbandingan yang dilakukan merupakan perbandingan antara nilai dari biaya operasional distribusi pada tahun 2022 mendatang dengan nilai manfaat yang dikeluarkan pada tahun 2022 yaitu pendapatan. Tetapi apabila hasil benefit cost ratio ini dibandingkan antara kedua tempat produksinya, maka nilai ratio kota Bogor lebih besar dari pada Kediri dengan perbedaan ratio sebesar 75,6% yaitu kota Bogor mendapatkan score sebesar 55,9 dan kota Kediri sebesar 13,6. Maka dari itu tempat produksi lebih layak untuk dipindahkan dan dibuka di Bogor dan di Kediri dilakukan penutupan. Karena nilai rasionya menunjukkan bahwa kota Bogor lebih besar dari kota Kediri. Biaya operasional distribusi yang dikeluarkan oleh perusahaan apabila dilakukan di Bogor akan lebih murah dibandingkan dengan di Kediri karena sebagian besar para reseller dan distributor dari CV. Nawasena Pangan Kreatif ini juga berada di daerah Jabodetabek sehingga ongkos kirim yang akan dibayarkan oleh perusahaan antara Bogor-Jabodetabek dengan Kediri-Jabodetabek akan lebih murah dikeluarkan apabila tempat produksi diadakan di kota Bogor. Dengan dibukanya tempat produksi di Bogor, CV. Nawasena Pangan Kreatif dapat menghemat biaya operasional distribusi sehingga dapat meningkatkan profit perusahaan.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul, Halim. 2012. Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Keuangan Daerah. Edisi 4. Salemba Empat.
- Muharam, H. & Pusvitasari, R., 2007. Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (Periode Tahun 2005). , II(3), pp.80–116.
- Suseno, Priyonggo. 2008. Analisa Efisiensi dan Skala Ekonomi pada Industri Perbankan Syariah di Indonesia. *Journal of Islamic Business and Economics*, Vol.2(1), pp: 35-55
- Istiarni, Panggih. 2014. Analisis Pengaruh Persepsi Manfaat, Kemudahan Penggunaan Dan Kredibilitas Terhadap Minat Penggunaan Berulang Internet Banking Dengan Sikap

Penggunaan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris: Nasabah Layanan Internet Banking Di Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*.

Bambang, H. 2002. *Akuntansi Manajemen Suatu sudut Pandang*. Edisi 1. BPFE-YOGYAKARTA, Yogyakarta.

Adrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari. 2009. “Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka Jakarta*.